


Profesionalisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam

Syailendra Sabdo Djati P.S¹, Maria Ulpah²

¹² UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 26 Agustus 2022 Publish: 29 August 2022	ABSTRAK Supervisi Pendidikan merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan Islam khususnya terhadap guru yang mengajar untuk melakukan perbaikan sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk menjaga kegiatan supervisi agar sesuai dengan tujuannya, perlu peningkatan profesionalitas dari supervisor pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi kepustakaan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Langkah-langkah profesionalisasi supervisor pendidikan yang dapat ditempuh adalah: Meningkatkan kualifikasi akademik supervisor pendidikan, Meningkatkan kompetensi supervisor pendidikan, Mengenal dan menerapkan berbagai pendekatan supervisi, Memanfaatkan ICT dalam Supervisi Pendidikan, Meningkatkan kemampuan komunikasi supervisi, Berorientasi kepada peningkatan SDM Pendidikan, Membuat program supervisi bersama. Kata Kunci: Profesionalisasi, Supervisor Pendidikan, Kepala Sekolah, Kualitas Pembelajaran
Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 26 Agustus 2022 Publish: 29 August 2022	Abstract Educational supervision is a very important element in an Islamic educational institution, especially for teachers who teach to make improvements so as to produce a quality learning process. To keep supervision activities in line with their objectives, it is necessary to increase the professionalism of the education supervisor in this case the principal. This study uses a qualitative method in the form of literature study with descriptive analysis. The results showed that the steps for the professionalization of educational supervisors that can be taken are: Improving the academic qualifications of educational supervisors, Improving the competence of educational supervisors, recognizing and applying various supervisory approaches, Utilizing ICT in Education Supervision, Improving supervisory communication skills, Oriented to improving educational human resources, and Create a joint supervision program. Keywords: Professionalization, Education Supervisor, School's Principal, Quality of Learning
Corresponding Author: Syailendra Sabdo Djati PS UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Email: syailendra07@gmail.com	<p>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</p> 

1. PENDAHULUAN

Supervisi Pendidikan dapat dikategorikan sebagai salah satu elemen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya terhadap tenaga pendidik sebagai ujung tombak dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mendorong perbaikan demi perbaikan dan mewujudkan tujuan serta cita – cita bersama. Objek utama supervisi adalah para guru atau yang disebut dengan tenaga pendidik, yang berguna untuk membentuk karakter anak. Selain guru atau tenaga pendidik, objek supervisi lainnya yaitu sarana prasarana, kurikulum, kesiswaan, tenaga kependidikan dan lainnya.

Menurut Wahyusumidjo (2007) kepala sekolah berkaitan erat dengan keberhasilan suatu sekolah, yaitu pelaksanaan pembinaan program pengajaran, sumber daya manusia, sumber daya material dan pembinaan hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat. Untuk itu kepala sekolah harus menjalankan supervisi pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Tujuan

supervisi pendidikan sendiri sebagaimana disampaikan Wahib (2021) adalah menumbuhkan kesadaran dari dalam, sehingga timbul keinginan untuk melakukan perbaikan demi perbaikan. Agar kegiatan pendidikan yang dijalankan memiliki peningkatan kualitas. Terhindar dari kemerosotan dan kemunduran, serta dapat membangun kebersamaan dan kerja sama antar pihak-pihak di lembaga pendidikan Islam untuk dapat meningkatkan mutu sekolah ke arah yang lebih baik lagi.

Pada praktiknya, supervisi yang dijalankan di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam ada yang berjalan dengan baik dan lancar. Akan tetapi juga ada beberapa sekolah yang program supervisinya tidak berjalan dengan baik, dikarenakan kepala sekolah tidak begitu memberi perhatian kepada kegiatan supervisi. Sehingga tidak jarang kepala sekolah abai untuk melakukan supervisi terhadap kinerja bawahannya, baik kepada tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan (Fadillah, 2019). Kegiatan supervisi hanya menjadi formalitas semata, kepala sekolah hanya memeriksa administrasi yang dibuat oleh guru dan mencukupkan dengan hal itu saja.

Tidak berjalannya program supervisi di Lembaga Pendidikan Islam, akan menyebabkan guru atau tenaga pendidik tidak menyadari adanya kesalahan atau kekurangan pada proses pengajaran mereka terhadap murid. Imbasnya tenaga pendidik tidak bisa mengevaluasi metode mengajarnya dan tetap melakukan pengajaran dengan metode yang sama. Sehingga tidak adanya upaya untuk memperbarui metode pembelajarannya, yang mana hal itu dapat membuat murid lebih bersemangat belajar.

Untuk itu, berbagai kondisi yang menjadikan program supervisi yang dilakukan oleh supervisor tidak berjalan sebagaimana mestinya, harus diminimalisir. Salah satunya dengan cara meningkatkan profesionalitas supervisor pendidikan atau disebut dengan profesionalisasi supervisor pendidikan. Mengingat bahwa proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah akan semakin bagus, jika ditunjang oleh profesionalisme supervisor pendidikan dalam lingkup sekolah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Terkait dengan pembahasan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, terdapat beberapa penelitian yang relevan, di antaranya:

Pertama, artikel berjudul “Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran” yang ditulis oleh Meilani Hartono dalam www.pgisd.binus.ac.id. Hasil pembahasan bahwa usaha rekrutmen dan seleksi untuk jabatan kepala sekolah harus dikaitkan dengan persyaratan-persyaratan profesional akademis, seperti kompetensi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan dan supervisi pendidikan yang dilengkapi dengan keterampilan konseptual, manusiawi, dan teknis. Dibuktikan dengan sertifikasi atau akta kekepalasekolahan. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan berperan sebagai supervisor yang melakukan supervisi pengajaran. Hal ini perlu diprioritaskan mengingat dengan adanya supervisi pengajaran, guru dapat merasakan kehadiran kepala sekolah sebagai supervisor menjadi mitra yang membantu meningkatkan kemampuan profesionalnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai kompetensi supervisi kepala sekolah. Adapun perbedaannya bahwa penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi (profesionalisasi) kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan.

Kedua, jurnal berjudul “Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Kematangan Profesional Guru” yang ditulis oleh Lia Yuliana, dipublikasikan pada Jurnal Manajemen Pendidikan UNY, 10 Oktober 2017. Hasil pembahasan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor. Peran kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kematangan profesional guru dilakukan dengan berbagai upaya berikut: menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif, pemberian peluang dan kesempatan seluruh potensi guru, pengoptimalan peran kepemimpinan, dan pelaksanaan supervisi klinis (Yuliana, 2017). Persamaan penelitian adalah pembahasan peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, Adapun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi (profesionalisasi) kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan.

Ketiga, jurnal berjudul “Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru” yang ditulis oleh Akhmad Afroni, diterbitkan pada Jurnal FORUM TARBIYAH vol. 7 no. 1 Juni 2009. Hasil pembahasan bahwa pembinaan guru oleh kepala sekolah dalam rangka peningkatan dan pengembangan profesional guru terlebih dalam pembelajaran di kelas hendaknya dilakukan secara kontinu baik secara individual ataupun kelompok. Untuk mewujudkan pembinaan tersebut diharapkan kepala sekolah mempunyai kompetensi sebagai kepala sekolah. Kompetensi yang dimiliki terutama dalam hal supervisi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru yang profesional dalam pembelajaran (Afroni, 2009). Persamaan penelitian bahwa peneliti menekankan pada kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Perbedaannya bahwa penelitian Afroni berupaya mengaitkan antara kompetensi supervisi kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi profesional guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi (profesionalisasi) kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan.

Mengingat urgensitas supervisi pendidikan bagi kemajuan sekolah, peneliti bermaksud untuk membahas profesionalisasi kepala sekolah sebagai supervisor Pendidikan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah profesionalisasi kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat studi Pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku, artikel, dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008).

Metode analisis yang digunakan berupa deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai profesionalisasi kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Profesionalisasi Supervisor Pendidikan

Profesionalisasi memiliki kata dasar profesi. Profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. *Professional* artinya orang yang ahli atau tenaga ahli, sedangkan *professionalism* artinya sifat professional (Echols dan Shadily, 1990). Menurut Ahmad Tafsir (2016) profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas - tugasnya. Sedangkan profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.

Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk bekerja secara profesional, yang diistilahkan dengan *itqan*. Profesionalitas tersebut diwujudkan pada setiap aspek pekerjaannya, baik yang berhubungan dengan duniawi maupun ukhrawi. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan professional (itqan).*” (Al-Baihaqi, 1423)

Profesionalisasi merujuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*professional development*), baik dilakukan melalui pendidikan/latihan “pra-jabatan” maupun latihan dalam jabatan (*Inservice training*). Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang sepanjang hayat (*lifelong*) dan tidak pernah berakhir (*never-ending*), selama seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi (Hermawan, 2007).

Menurut Suharda (2010) supervisi Pendidikan dapat diartikan sebagai pengawasan terhadap kegiatan akademik berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap siswa yang belajar, dan pengawasan terhadap situasi yang

menyebabkannya. Aktifitasnya dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran yang nantinya sebagai bahan perbaikan. Apa saja yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan. Pembinaan sendiri merupakan pelayanan kepada guru dalam rangka memperbaiki kinerjanya.

Orang yang melakukan kegiatan supervisi disebut sebagai supervisor. Keputusan Menteri P dan K, RI. Nomor: 0134/1977 menyebutkan siapa saja yang berhak disebut supervisor di sekolah, yaitu kepala sekolah, penilik sekolah untuk tingkat kecamatan, dan para pengawas di tingkat kabupaten/Kotamadya serta staf kantor bidang yang ada di setiap propinsi. Dalam PP Nomor 38/Tahun 1992, terdapat perubahan penggunaan istilah pengawas dan penilik. Istilah pengawas dikhususkan untuk supervisor pendidikan di sekolah sedangkan penilik khusus untuk pendidikan luar sekolah (Slameto, 2016).

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisasi supervisor pendidikan adalah proses peningkatan kualifikasi dan kompetensi orang yang melakukan kegiatan supervisi di sekolah, yaitu meningkatkan kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor Pendidikan sehingga menjadi professional.

B. Fungsi dan Tujuan Supervisi Pendidikan

Fungsi supervisi menyangkut bidang kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, administrasi personil, dan bidang evaluasi. Pengertian supervisi tersebut mempertegas bahwa supervisi dilakukan secara intensif kepada guru. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada prestasi belajar siswa. Berpijak pada keterangan ini, maka supervisi pendidikan mempunyai tiga fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut (Asmani, 2012): (1) Sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan. (2) Sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan. (3) Sebagai kegiatan dalam hal memimpin dan membimbing.

Sedangkan tujuan kongkrit dari pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi di sekolah adalah seperti berikut ini (Fatimah, 2015): (1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan. (2) Membantu guru dalam membimbing pengalaman mengajar murid-murid. (3) Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar. (4) Membantu guru dalam menggunakan metode-metode/alat-alat pembelajaran. (5) Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid-murid. (6) Membantu guru dalam menilai hal kemajuan murid-murid. (7) Membantu guru dalam membina reaksi dan mental atau moral guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan. (8) Membantu guru baru yang berada disekolah sehingga merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya. (9) Membantu guru agar lebih mudah dalam melakukan penyesuaian dengan masyarakat.

C. Model-Model Supervisi Pendidikan

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain "model" juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, misalnya "globe" merupakan bentuk dari bumi. Dalam uraian selanjutnya istilah "model" digunakan untuk menunjukkan pengertian sebagai kerangka proses pemikiran. Sedangkan "model dasar" dipakai untuk menunjukkan model yang "generik" yang berarti umum dan mendasar yang dijadikan titik tolak pengembangan model lanjut dalam artian lebih rumit dan dalam artian lebih baru. Raulerson mengartikan model diartikan sebagai "*a set of parts united by some form of interaction*" (artinya: suatu perangkat dari bagian-bagian yang dipersatukan oleh beberapa bentuk hubungan saling berpengaruh satu sama lain). Model supervisi menjadi empat bentuk (Achmad, 2011), yakni: a) model konvensional (tradisional), b) model ilmiah, (c) model klinis, dan d) model artistik.

1) Model konvensional (tradisional)

Model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feodal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Perilaku supervisi ialah

mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Perilaku seperti ini disebut *snooper vision* (memata-matai). Sering disebut supervisi yang korektif. Memang sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih sulit lagi untuk melihat segi-segi positif dalam hubungan dengan hal-hal yang baik.

Pekerjaan seorang supervisor yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil. Mencari-cari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya yang disupervisi merasa tidak puas dan ada dua sikap yang tampak dalam kinerja yang disupervisi: 1) Acuh tak acuh (masa bodoh), dan (2) Menantang (agresif). Praktek mencari- cari kesalahan dan menekan bawahan ini masih tampak sampai saat ini.

Supervisor datang dan menanyakan mana satuan pelajaran. Kemudian menyatakan ini salah dan seharusnya begini. Praktek-praktek supervisi seperti ini adalah cara memberi supervisi yang konvensional. Ini bukan berarti bahwa tidak boleh menunjukkan kesalahan. Masalahnya ialah bagaimana cara kita mengkomunikasikan apa yang dimaksudkan sehingga yang disupervisi menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan. Yang disupervisi akan dengan senang hati melihat dan menerima bahwa ada yang harus diperbaiki. Caranya harus secara taktis pedagogis atau dengan perkataan lain, memakai bahasa penerimaan bukan bahasa penolakan.

2) Model Supervisi Ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu, (2) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, (3) Menggunakan instrumen pengumpulan data, (4) Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil. Dengan menggunakan merit rating, skala penilaian atau ceklis lalu dinilai proses kegiatan belajar-mengajar guru di kelas. Hasil penilaian diberikan kepada guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar guru pada semester yang lalu.

3) Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang fokus kepada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata. Selain itu bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Supervisi klinis adalah proses yang membantu pengajar memperkecil kesenjangan antara tingkah laku rnengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

4) Model Supervisi Artistik

Hopkins dan Moore mendefinisikan model supervisi artistik adalah “...*the artistic supervision model is a holistic approach to supervision that relies sensitivity, perceptivity, and knowledge of the supervisor as away of appreciating the significant subtleties occurring in the classroom*”. Model supervisi artistik merupakan suatu pendekatan holistik untuk supervisi yang menekankan pada sensitivitas, perseptivitas, dan pengetahuan supervisor sebagai cara untuk mengekspresikan segala aspek yang terjadi di kelas (Nafiah dan Hartatik, 2020).

D. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan

Kepala sekolah adalah penanggung jawab keseluruhan yang ada di sekolah. Dia mengawasi seluruh program sekolah dan memikul tanggung jawab utama untuk kinerja, kompetensi dan efektivitas semua program sekolah (Khan, S. et al., 2014). Kepala sekolah sebagai supervisor artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh kepada para guru dan karyawannya di sekolah. Salah satu hal terpenting bagi kepala sekolah, sebagai supervisor adalah memahami tugas dan kedudukan karyawannya atau staf di sekolah yang dipimpinya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu menguasai kompetensi supervisi. Kompetensi supervisi ini setidaknya mencakup (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (2) melaksanakan

supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme bagi guru (Depdiknas, 2009).

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya seluruh kegiatan penyelenggaraan tersebut, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor, setiap hari ia dapat dengan langsung melihat dan menyaksikan kejadian, bahkan dengan langsung pula dapat memberikan pembinaan untuk peningkatan. Dengan kedudukannya ini maka kepala sekolah merupakan supervisor yang sangat tepat, karena kepala sekolahlah yang paling memahami seluk beluk kondisi dan kebutuhan sekolah.

Selain itu kepala sekolah dapat berfungsi ganda. Pertama dia berfungsi sebagai pengumpul data untuk keperluan sendiri sebagai supervisor, sekaligus dapat berfungsi sebagai informan tentang hal-hal yang dibutuhkan sendiri maupun orang lain, misalnya oleh pengawas. Hanya satu hal yang dituntut, yaitu sikap jujur dan objektif dari kepala sekolah.

Selanjutnya, tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa ia harus meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Kepala sekolah harus dapat meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi, yang mana yang belum ada atau kurang secara maksimal (Arikunto, 2006)

E. Sifat-Sifat Profesional Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik seorang supervisor harus memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat sebagai berikut (Purwanto, 2012):

- 1) Berpengetahuan luas tentang seluk-beluk semua pekerjaan yang berada di bawah pengawasannya.
- 2) Menguasai atau memahami benar-benar rencana dan program yang telah digariskan yang akan dicapai oleh setiap lembaga atau bagian.
- 3) Berwibawa, dan memiliki kecakapan praktis tentang teknik-teknik kepengawasan, terutama *human relation* yang baik.
- 4) Memiliki sifat-sifat jujur, tegas, konsekuen, ramah, dan rendah hati.
- 5) Berkemauan keras, rajin bekerja demi tercapainya tujuan atau program yang telah digariskan/disusun.

Dari sedemikian banyaknya kualifikasi yang harus dimiliki untuk menjadi seorang supervisor, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang supervisor haruslah jujur dan terbuka bagi siapa saja, ramah dalam menjalin komunikasi kepada pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru dan staf, maupun peserta didik. Supervisor harus mampu mendengarkan dan memanfaatkan keahlian serta pengetahuan yang dimiliki oleh stafnya.

Selain beberapa kriteria yang telah disebutkan di atas, supervisor merupakan pemimpin. Maka keberhasilan supervisor terletak pada perubahan yang dipimpinnya. Oleh karena itu, ia harus mampu membangkitkan semangat diri meningkatkan SDM-nya dengan sering mengikuti pelatihan dan pengembangan profesi dengan serius (Asf dan Mustofa, 2013).

E. Profesionalisasi Supervisor Pendidikan

Dalam upaya meningkatkan profesionalitas supervisor pendidikan, pihak yang terkait dalam hal ini adalah pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Yayasan Swasta yang menaungi suatu lembaga pendidikan dapat menempuh beberapa langkah berikut:

1) Meningkatkan Kualifikasi Akademik Supervisor Pendidikan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dalam peningkatan kualifikasi akademik kepala sekolah adalah dengan pemberian beasiswa studi lanjut jenjang magister (S2) bagi kepala sekolah dan guru yang akan menjadi kepala sekolah. Misalnya, Kementerian Keuangan melalui program LPDP saat ini dapat memberikan beasiswa S2 bagi guru maupun kepala sekolah (puslapdik.kemdikbud.go.id).

Bagi guru maupun kepala sekolah yang ingin meningkatkan kualifikasi akademiknya hendaknya mengambil bidang kependidikan. Untuk kepala sekolah TK/RA dan SD/MI

misalnya dapat mengambil program studi administrasi pendidikan, manajemen pendidikan, atau penjaminan mutu pendidikan. Bagi mereka yang menjadi kepala sekolah SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dapat mengambil program studi pendidikan disiplin ilmu mereka di perguruan tinggi LPTK. Misalnya, kepala sekolah SMP/MTs dan SMA/MA rumpun IPA mengambil S2 Pendidikan IPA, rumpun IPS mengambil S2 Pendidikan IPS, dan kepala sekolah SMK/MAK mengambil S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (Vokasi). Seluruh program studi tersebut sudah ada di perguruan tinggi berbasis ilmu kependidikan (LPTK) di Indonesia.

Agar program peningkatan kualifikasi pendidikan ini berjalan efektif beberapa langkah yang bisa ditempuh oleh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota adalah sebagai berikut:

a) Melakukan pemetaan kepala sekolah yang belum berpendidikan sarjana pada setiap UPTD yang ada di wilayahnya. Pemetaan dilakukan untuk memperoleh gambaran karakteristik kepala sekolah yang mencakup; pendidikan terakhir, pangkat dan golongan, usia, pengalaman kerja sebagai kepala sekolah, jenis kelamin, alamat tempat tinggal. Demikian halnya pendataan kepala sekolah yang berminat melanjutkan pendidikan pada program pascasarjana. Dari pemetaan dan pendataan tersebut akan diperoleh jumlah kepala sekolah yang mau melanjutkan studi pada program pascasarjana.

Dari jumlah tersebut secara bertahap Kepala Dinas Pendidikan mengajukan nama-nama kepala sekolah kepada Direktorat Tenaga Kependidikan atau kepada Pemda setempat untuk diusulkan mendapatkan bantuan Biaya Pendidikan baik untuk Program Pascasarjana. Bagi sekolah swasta yang berada di bawah Yayasan, dapat memberikan beasiswa belajar kepada kepala sekolah yang mengepalari sekolah-sekolah di bawah Yayasan tersebut. Sebagai bentuk *reward* atas kinerjanya sekaligus bertujuan agar terjadi peningkatan kompetensi dalam pelaksanaan kerjanya.

b) Kepala Dinas Pendidikan mengadakan kerjasama dengan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) agar proses pendidikan bagi para kepala sekolah yang diberikan beasiswa pemerintah pusat dapat dilaksanakan secara efektif. Lebih dari itu Direktorat dan atau Dinas Pendidikan bisa mengusulkan kepada LPTK agar diberikan mata-mata kuliah yang sangat diperlukan oleh profesi kepengawasan antara lain: Supervisi Pendidikan, Strategi Pembelajaran Efektif, Penelitian Tindakan Kelas.

Mata-mata kuliah di atas sangat diperlukan terutama untuk kepala sekolah yang mengambil program studi di luar program studi Manajemen Pendidikan, Teknologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan baik program sarjana maupun pascasarjana. Selama kepala sekolah mengikuti studi lanjut dengan beasiswa maupun bantuan biaya pendidikan dari pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah, Kepala Dinas Pendidikan meminta laporan kemajuan studi pengawas satuan pendidikan pada setiap semester kepada pimpinan LPTK. Jika tidak menunjukkan kemajuan diberikan peringatan lisan dan atau tertulis.

Selain beasiswa yang disediakan oleh pemerintah pusat, sekiranya pemerintah daerah juga berkepentingan untuk meningkatkan kualifikasi akademik kepala sekolah, untuk memberikan beasiswa yang menitikberatkan kepada S2 dari program studi kependidikan yang relevan. Tentu tidak tepat apabila memberikan beasiswa S2 dengan program studi dari fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Kepala sekolah bukan dirancang sebagai ilmuwan murni atau pencipta teknologi, tetapi sebagai inovator pendidikan atau pembelajaran ilmu murni ataupun teknologi. Memberikan beasiswa S2 ilmu murni, seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam serta ilmu teknik tidaklah tepat (Surya, 2011).

2) Meningkatkan Kompetensi Supervisor Pendidikan

Dengan memperhatikan syarat administratif dan profesional yang bagi kepala sekolah, setidaknya dapat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial.

Kompetensi utama seorang supervisor terletak pada kemampuan personalnya. Terdapat persyaratan untuk semua supervisor, yaitu: teknikal, human, manajemen atau administratif. Ketiga kompetensi tersebut disebut gabungan ketrampilan (*mixed skill*). Dimensi teknikal berkaitan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan peralatan dalam melaksanakan kurikulum dan sistem penilaiannya.

Keterampilan manajerial mencakup perencanaan, organisasi, *staffing*, pendelegasian tanggung jawab, pengarahan, dan pengendalian. Lima hal tersebut merupakan fungsi dari manajemen. Keterampilan supervisi manajerial juga mencakup kemampuan menghubungkan kerja unit dengan unit yang lain bagian dari lembaga pendidikan. Kerja unit ini bisa berupa hasil kerja guru satu dengan lainnya atau kerja dari staf administrasi sebagai pendukungnya.

Keterampilan pribadi dalam supervisi merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau melakukan perubahan untuk perbaikan atau peningkatan. Untuk itu seorang supervisor harus mampu berkomunikasi dengan baik, termasuk kemampuan menyampaikan saran dengan baik, yaitu mudah dipahami. Jadi seorang supervisor harus menguasai pengetahuan tentang substansi yang dipantau dan dievaluasi, memiliki keterampilan berhubungan dengan orang lain termasuk berkomunikasi, dan memiliki keterampilan dalam pengelolaannya.

Pengembangan diri kepala sekolah dapat juga dengan mengikuti diklat fungsional, melaksanakan kegiatan kolektif guru, publikasi ilmiah, seperti membuat publikasi ilmiah atas hasil penelitian, membuat publikasi buku, juga karya inovatif seperti menemukan teknologi tepat guna, membuat karya seni, membuat/memodifikasi alat pelajaran, mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya (Surya, 2011).

3) Berupaya Mengenal dan Menerapkan Berbagai Pendekatan Supervisi

Menurut M. Hizbul Muflihini (2018) untuk memaksimalkan kembali perannya dalam melakukan proses supervisi, maka seorang kepala sekolah atau madrasah harus mampu mengenal berbagai pendekatan dalam melaksanakan supervisinya sebagaimana beberapa pendekatan dalam supervisi pendidikan. Supervisor perlu mengetahui berbagai macam pendekatan, dan setelah itu memilih serta menetapkannya sebagai suatu pijakan yang akan dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan proses supervisi.

Hal yang sangat urgen dalam memilih pendekatan adalah karena objek yang disupervisi tidaklah sama dan terdapat perbedaan masalah yang dihadapi. Oleh karenanya, pelaksanaan supervisi tidak bisa dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang dan tanpa didasarkan manfaat yang dapat diambil oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya.

4) Memanfaatkan ICT Sebagai Sarana Supervisi Pendidikan

Selama ini pelaksanaan supervisi pendidikan masih menggunakan sarana konvensional, dengan cara supervisor mendatangi kelas tempat guru mengajar tatap muka. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan diharapkan mampu menguasai dan mengoperasikan teknologi modern seperti menggunakan internet untuk mengirim dan menerima surat elektronik (*e-mail*), membuat dan menjalankan grup dalam aplikasi *chat* online seperti WhatsApp dan Telegram, membuat *meeting online* menggunakan aplikasi seperti Zoom dan Google meet.

Apabila kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan menguasai kemajuan teknologi informasi, maka supervisi pun dapat dilaksanakan secara *online* atau virtual. Model supervisi berbasis virtual ini bisa menjadi sangat efektif dan efisien. Karena seorang supervisor dapat memantau aktifitas guru yang disupervisi tanpa ada batasan waktu, jarak dan tempat lagi. Selain itu, model ini dapat lebih memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyampaikan aspirasi atau masukan terkait dengan kualitas pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan supervisor (Zarkasi, 2018:22).

5) Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Supervisi

Menurut Nurdin (Fikriah, 2019) komunikasi supervisi adalah suatu metode utama untuk menggugah dan meningkatkan profesionalisme guru. Esensinya adalah komunikasi yang efektif antara supervisor dengan supervisee. Kemampuan ini penting sekali dimiliki oleh kepala sekolah selaku supervisor bagi tenaga-tenaga pendidik yang berada di bawahnya.

Seorang supervisor yang membebaskan atau tidak melibatkan komunikasi di dalam tugasnya merupakan hal yang tidak mungkin, karena bagaimana mungkin seorang supervisor mampu untuk menyampaikan pesan-pesan inovasinya tanpa melakukan komunikasi atau dialog yang efektif terhadap supervisee. Jika demikian maka harapan, problem serta ide-ide supervisor tidak akan sampai kepada supervisee.

6) Berorientasi Kepada Profesionalisme Sumber Daya Manusia Pendidikan

Peningkatan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas perlu dilakukan secara terprogram, terstruktur dan berkelanjutan melalui pembinaan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku manajer sumber daya manusia. Melalui supervisi akademik kepala sekolah mampu menampung berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk dapat menemukan cara-cara pemecahan permasalahan, begitupun halnya dengan tenaga kependidikan yang mampu mengembangkan kemampuan profesionalismenya (Astuti, 2017).

Sebagai pucuk pimpinan, kepala sekolah hendaknya mampu menumbuhkan motivasi yang tinggi terhadap semua tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan tugas pokok dan tugas tambahannya. Dalam menumbuhkan kesadaran arti pentingnya melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, terukur dan tertib administrasi, maka kualitas pendidikan akan dapat diraih (setidaknya sudah dilaksanakan dengan benar sesuai aturan dan pedoman).

Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah secara terencana hendaknya juga dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam bekerja. Sebab disiplin di dalam lingkungan pendidikan memiliki tujuan yang mulia yaitu munculnya sikap dan prestasi kerja yang baik yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab. Dengan demikian, disiplin dipandang berpengaruh secara langsung dan cukup besar terhadap mutu pendidikan (Muflihini, 2018).

Dalam rangka peningkatan profesionalisme kepala sekolah dalam supervisi Pendidikan, hendaknya program-program supervise yang dilakukan berorientasi kepada peningkatan profesionalisme bawahannya. Karena kesuksesan bawahan pada dasarnya menunjukkan kesuksesan atasan. Disamping itu, profesionalisme sumber daya Pendidikan dan tenaga Pendidikan akan memacu peningkatan diri kepala sekolah sebagai atasan.

7) Meminta Pengawas Sekolah Membuat Program Supervisi Kelompok Metode Direktif

Supervisi kelompok metode direktif yang dilakukan dengan simulasi ternyata dapat meningkatkan ketrampilan dan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan pembelajaran supervisi. Pendekatan langsung adalah pendekatan terhadap masalah dengan cara langsung. Supervisor atau kepala sekolah mengadakan supervisi secara langsung, prinsip yang dilakukan adalah menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh dan menguatkan.

Teknik supervisi secara langsung ini bisa bersifat: (1) individual seperti kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi, menyeleksi berbagai sumber yang digunakan untuk mengajar dan melihat cara dan hasil evaluasi; (2) kelompok yaitu pendekatan yang dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk rapat guru, panitia penyelenggaraan kegiatan sekolah, studi kelompok guru/KKG sekolah, dan *workshop*. Pemberian contoh yang dilakukan melalui bentuk simulasi dan praktek langsung akan dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam materi yang disajikan (Suyantini, 2016).

5. KESIMPULAN

Agar kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Lembaga Pendidikan Islam meningkat, diperlukan peningkatan profesionalitas dan kompetensi dari supervisor pendidikan dalam hal ini kepala sekolah. Peningkatan itu disebut dengan profesionalisasi supervisor pendidikan. Profesionalisasi supervisor pendidikan bagi kepala sekolah dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut: Meningkatkan kualifikasi akademik supervisor pendidikan, Meningkatkan kompetensi supervisor pendidikan, Mengenal dan menerapkan berbagai pendekatan supervisi, Memanfaatkan ICT dalam Supervisi Pendidikan, Meningkatkan kemampuan komunikasi supervisi, Berorientasi kepada peningkatan SDM Pendidikan, Membuat program supervisi bersama.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A. Afroni. "Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru". Jurnal FORUM TARBIYAH, Vol. 7 No. 1 Tahun 2009. hlm. 81-97. ISSN 1829-5525
- A. Al-Baihaqi. "Syu'abul Iman". Cet. Pertama. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd. 1423H.
- A. Fikriah, & Nasir. "Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Sebagai Supervissor Pendidikan". Al-Islamiyah, Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hlm. 1-12. Retrieved from <https://e-journal.stitintb.ac.id/index.php/alislamiyah/article/view/17>
- A. Tafsir. "Ilmu Pendidikan Islami". Cet. Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- A. Wahib. "Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, vol. 3 no. 1 tahun 2021, hlm 91-104. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.512>
- D. Hermawan. "Profesionalisasi dan Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". Jurnal Administrasi Pendidikan UPI. Vol. 5 No. 1. 2007
- D. Suharda. "Supervisi Profesional: Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah". Bandung: Alfabeta. 2010.
- I. Bagoes Mantra. "Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- J. Asf dan Syaiful Mustofa. "Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- J. M. Echols dan Hassan Shadily. "Kamus Inggris Indonesia". Jakarta: Gramedia. 1990.
- J. Ma'mur Asmani. "Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah". Jogjakarta: Diva Press. 2012.
- Khan, S. et al. "The Supervisory Role of the Headmaster at the Higher Secondary Level: A Teacher's Perception". Public Policy Adm. Res., vol 4, no. 9. 2014.
- L. Yuliana. "Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Kematangan Profesional Guru". Jurnal Manajemen Pendidikan UNY, 10 October 2007.
- M. Fadillah, "Akibat Jika Tidak Terlaksananya Fungsi Supervisi Dengan Baik di Sekolah". 14-May-2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9bj2e>
- M. Hartono. "Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran". Makalah pada <https://pgsd.binus.ac.id/2016/12/26/kepala-sekolah-sebagai-supervisor-pengajaran/> diakses pada Sabtu, 26 Juni 2021
- M. Hizbul Muflihini. "Memaksimalkan Kembali Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan". Jurnal Edukasia Islamika Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hlm. 249-269. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1691>
- N. Nafiah, & Sri Hartatik. "Analisis Penggunaan Model Supervisi Artistik dan Pendekatan Supervisi yang Digunakan Kepala Sekolah Sesuai Tingkat Kuadran Guru di Sekolah Dasar". Education and Human Development Journal, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hlm. 80-90. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1760>
- N. Purwanto. "Administrasi dan Supervisi Pendidikan". Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

- P. Surya. “Profesionalisasi Pengawas Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah”. Jurnal ASPIRASI. vol. 2 no. 2, tahun 2011. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v2i2.441>
- S. Arikunto. “Dasar-Dasar Supervisi”. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006
- S. Astuti, S. “Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Laboratorium UKSW”. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017. Hlm. 49-59. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p49-59>
- S. Fatimah. “Manajemen Kepemimpinan Islam Aplikasinya dalam Organisasi Pendidikan”. Bandung: Alfabeta. 2015.
- S. Slameto. “Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah”. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016. Hlm 192-206. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p192-206>
- S. Suhil Achmad. “Administrasi dan Supervisi Pendidikan: Materi Kuliah Profesi Kependidikan”. Edisi Revisi. Pekanbaru: FKIP Universitas Riau. 2011.
- Suryantini, *Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Melalui Supervisi Kelompok di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 11 No. 2, Januari 2016.
- T. Zarkasi. “Supervisi Pendidikan Bebas ICT (Supervisi berbasis internet)”. At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018. <https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v1i2.3008>
- Wahjosumidjo. “Kepemimpinan Kepala Sekolah”. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.